

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada masa remaja, seorang remaja putri mulai memperhatikan kebersihan pada dirinya terutama kebersihan alat reproduksi. Merawat organ reproduksi merupakan hal yang penting pada masa remaja karena remaja putri sudah mengalami masa pubertas. Pentingnya merawat organ reproduksi ditujukan untuk menghindari terjadinya gangguan seperti infeksi saluran reproduksi dan saluran kemih, kanker serviks serta keputihan (Sholihah, 2020).

Prevalensi kejadian keputihan pada remaja di dunia bervariasi tergantung pada faktor geografis, sosial dan budaya. Sebuah studi di Riyadh, Arab Saudi mencatat prevalensi keputihan remaja sebesar 47,7% yang disebabkan *personal hygiene* yang buruk. Studi lainnya di India melaporkan prevalensi terjadi keputihan sebesar 28,9% yang disebabkan faktor sosial ekonomi rendah dan usia pernikahan dini (Alenizy *et al.*, 2024; Guntoory *et al.*, 2017).

Dari data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKRI) tahun 2021 didapatkan bahwa wanita Indonesia yang rentan mengalami keputihan berusia 15-24 tahun. Kejadian keputihan di Indonesia pun meningkat. Pada tahun 2019 sebanyak 50% wanita Indonesia mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2020 meningkat menjadi 60% dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 70%. Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di Asia yang memiliki iklim tropis sehingga dapat menyebabkan jamur dengan mudah berkembang sehingga menyebabkan banyaknya kasus keputihan (Kemenkes RI, 2021).

*World Health Organization* (WHO) melaporkan populasi global remaja berusia 10-19 tahun berkisar 1,3 miliar (16%). Pada tahun 2021 berdasarkan profil remaja Indonesia yang dikeluarkan oleh Unicef, populasi remaja di Indonesia berjumlah 45 juta dari 270 juta jiwa dengan rincian 52% remaja putra dan 48% remaja putri dan sebaran terbanyak berada di Pulau Jawa yaitu 60% dan 20% di Pulau Sumatera. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023 jumlah remaja putri di Sumatera Barat berjumlah 468.300 jiwa dari total penduduk perempuan 2.856.900 jiwa. Menurut BPS Kota Padang 2023 jumlah remaja putri sebanyak 71.300 jiwa dari 469.900 jiwa penduduk perempuan (World Health Organization, 2024;Unicef, 2021;BPS Sumatera Barat, 2023;BPS Kota Padang, 2023).

Keputihan dapat disebabkan karena ketidakseimbangan pH keasaman serta cara wanita merawat organ reproduksi. Mencuci genitalia dengan air kotor, menggunakan sabun pembilas berlebihan, penggunaan celana yang tidak menyerap keringat serta jarang mengganti celana dalam dan jarang mengganti pembalut saat menstruasi merupakan penyebab terjadinya keputihan. Kasus keputihan rentan terjadi pada remaja karena kurangnya pengetahuan sehingga memengaruhi sikap remaja dalam menjaga kebersihan genitalia (Amalia & Yusnia, 2021).

Keputihan dapat berdampak bahaya bagi remaja seperti penyakit infeksi saluran kencing, penyakit radang panggul,infertilitas hingga gejala awal kanker serviks. *Personal hygiene* yang tidak baik pada area genitalia akan menyebabkan kuman, virus dan bakteri berkembang dengan pesat sehingga mengganggu pH vagina. Genitalia yang tidak terjaga kebersihannya akan menjadi lembab dan

memengaruhi sekresi pada vagina sehingga akan muncul keputihan (Armini, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Darniaty terkait hubungan *personal hygiene* menstruasi dengan kejadian keputihan pada remaja di MAN 2 Barru didapatkan bahwa terdapat hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan. Pada penelitian terdapat 89 dari 117 responden mengalami keputihan yang tidak normal (76,1%). Dari 89 responden tersebut 43 responden dengan *personal hygiene* yang kurang baik sebesar (89,6%). Dari penelitian terlihat bahwa remaja putri dengan *personal hygiene* yang kurang baik berisiko mengalami keputihan yang tidak normal (Darniaty & Sulaeman, 2023).

Selain *personal hygiene*, keputihan juga dapat disebabkan oleh stres. Kondisi stres akan memengaruhi kerja hormon di dalam tubuh wanita salah satunya peningkatan hormon estrogen. Hormon estrogen yang meningkat merupakan salah satu faktor kejadian keputihan pada wanita. Stres dapat menjadi penyebab turunnya produksi *glucocorticoid* dan *catecholamine* yang dapat memengaruhi kerja kelenjar di hipotalamus sehingga menyebabkan imunitas menurun. Saat imunitas menurun, bakteri di vagina akan berkembang dengan pesat sehingga mudah menekan pertumbuhan flora normal di vagina sehingga dapat menyebabkan keputihan patologis (Hana *et al*, 2018).

Penyebab stres pada remaja terjadi akibat stres di sekolah, lingkungan sosial bahkan keluarga. Stres di sekolah biasanya terjadi karena tekanan dalam meraih prestasi akademik, stres sosial karena adanya perundungan serta tekanan menjaga penampilan. Sedangkan dalam keluarga, stres terjadi akibat konflik keluarga serta masalah ekonomi. Penelitian dilakukan oleh *Organization for*

*Economic Co-operation and Developmet* terhadap 540.000 orang dengan usia 15 tahun yang berasal dari 72 negara didapatkan bahwa salah satu sumber stres adalah sekolah. Penyebab stress terbanyak adalah ketika siswa/i mendapatkan nilai ujian yang buruk (66%). Penyebab lainnya adalah kecemasan saat menghadapi ujian yang sulit (59%) serta kecemasan menghadapi ujian meski sudah belajar (55%) (OECD, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Wieminaty terkait tingkat stres dan kejadian keputihan pada remaja MA Al-Qodiri saat menghadapi ujian didapatkan bahwa ada hubungan tingkat stres remaja terhadap kejadian keputihan. Dari 75 responden yang ikut dalam penelitian 49 responden mengalami stres ringan (65,3%) dan 46 responden mengalami keputihan (61,3%). Dari 49 responden yang mengalami stres ringan ini terdapat 38 diantaranya mengalami keputihan (77,6%). Dari penelitian terlihat bahwa stres pada siswi saat akan menghadapi ujian dapat menyebabkan masalah kesehatan salah satunya kejadian keputihan (Wieminaty *et al*, 2024)

Peneliti telah mencari data kejadian keputihan pada remaja putri ke Dinas Kesehatan Kota Padang namun data kejadian keputihan remaja tidak ada. Namun dari data Dinas Pendidikan Provinsi Sumatra Barat wilayah Padang Timur memiliki jumlah remaja putri terbanyak dibandingkan wilayah lainnya di Kota Padang. SMK N 6 Padang merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah Padang Timur dengan jumlah siswi terbanyak dibandingkan sekolah SMA/SMK lainnya (Dinas Pendidikan Kota Padang, 2024).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada November 2024 kepada 15 siswi SMK N 6 Padang diperoleh hanya 4 dari 15 siswi yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik (26,7%), dari 4 siswi tersebut 2 diantaranya mengalami keputihan (13,3%). Siswi lainnya memiliki perilaku *personal hygiene* yang cukup. Siswi dengan perilaku *personal hygiene* yang cukup ini sebagian besar mengalami keputihan (53,3%). Berdasarkan tingkatan stres dari 15 siswi di SMK N 6 Padang, 6 diantaranya sudah memiliki tingkat stres yang normal (40%), selain itu terdapat 2 siswi mengalami stres ringan (13,3%), 5 siswi mengalami stres sedang (33,3%) dan 2 lainnya mengalami stres berat (13,3%). Siswi yang mengalami stres juga mengalami keputihan, namun terdapat 2 dari 6 siswi dengan tingkat stres normal yang juga mengalami keputihan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Perilaku *Personal Hygiene* dan Tingkat Stres dengan Kejadian Keputihan Patologis pada Remaja Putri di SMK N 6 Padang”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran perilaku *personal hygiene* pada remaja putri?
- b. Bagaimana gambaran tingkat stres pada remaja putri?
- c. Bagaimana gambaran kejadian keputihan pada remaja putri?
- d. Bagaimana hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri?

- e. Bagaimana hubungan tingkat stres dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri?

### 1.3 Tujuan

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan perilaku *personal hygiene* dan tingkat stres dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis gambaran perilaku *personal hygiene* pada remaja putri.
- b. Untuk menganalisis gambaran tingkat stres pada remaja putri.
- c. Untuk menganalisis gambaran kejadian keputihan pada remaja putri.
- d. Untuk menganalisis hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri.
- e. Untuk menganalisis hubungan tingkat stres dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri.

### 1.4 Manfaat

#### 1.4.1 Bagi Remaja Putri

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai sumber pengetahuan dalam menjaga organ reproduksi dengan peningkatan perilaku *personal hygiene* dan pengelolaan stres yang baik.

#### **1.4.2 Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam meningkatkan program edukasi kesehatan reproduksi sehingga membantu sekolah dalam merancang kebijakan dan kegiatan preventif yang lebih efektif.

#### **1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkuat perencanaan intervensi promotive dan preventif terkait *personal hygiene* dan pencegahan keputihan patologis pada remaja putri.

#### **1.4.4 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mempromosikan pentingnya penerapan perilaku *personal hygiene* dan pengelolaan stres dalam upaya pencegahan keputihan patologis.

### **1.5 Hipotesis**

- a. Terdapat hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri.
- b. Terdapat hubungan tingkat stres dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri.